

Darurat Membaca di Indonesia: Implikasi Rendahnya Kemampuan Literasi terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia

Nailah Rabbania Thalib^{1*}, Raodha Tul Janna², Syal Sabila S³, Nasywa Safitri Sumaila⁴, Regita Cahyani⁵, An'nisa Adelia Rahma⁶, Abdul Salam Pasya Tanango⁷, Nafla Qurrota A'yun⁸, Firmansyah Koesyono Efendi⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Program Studi Teknik Kardiovaskuler, Universitas Megarezky Makassar
nailarabbania1704@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 4 No. 1 Maret 2026

Page: 1-6

Article History:

Received: 27-12-2025

Accepted: 02-01-2026

Abstrak : Penelitian ini berfokus pada isu "darurat membaca" di Indonesia, yang ditandai dengan rendahnya literasi membaca siswa berdasarkan hasil survei Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) secara konsisten. Dalam laporan PISA 2022, Indonesia berada di peringkat ke-74 dari 79 negara dengan skor literasi membaca 380, jauh di bawah rata-rata. Rendahnya kemampuan ini menghadirkan tantangan besar bagi sistem pendidikan dan menghambat peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Bertujuan menganalisis permasalahan dan menawarkan solusi kebijakan untuk meningkatkan minat baca sebagai fondasi awal terwujudnya generasi yang memiliki daya saing, berpikir kritis, dan SDM yang berkualitas. Metode yang digunakan adalah literatur review dan studi kasus untuk menganalisis laporan relevan dan menyoroti fenomena nyata seperti kurangnya akses bahan bacaan dan budaya membaca yang minim. Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya minat baca dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor sosial dan budaya, di mana membaca belum menjadi kebiasaan sehari-hari dan sering dianggap hanya sebagai kegiatan akademis. Faktor keterbatasan akses buku dan fasilitas yang tidak memadai, yang ditunjukkan oleh minimnya perpustakaan di setiap daerah dan ketidakmerataan distribusi buku. Konsekuensi dari krisis ini meliputi menurunnya kemampuan berpikir kritis dan analitis, lemahnya kemampuan komunikasi dan penalaran ilmiah, serta kurangnya daya saing SDM dalam konteks global.

Kata Kunci : Darurat Membaca; Literasi; Minat Baca; PISA; Sumber Daya Manusia

PENDAHULUAN

Literasi membaca adalah keterampilan dasar yang membentuk landasan bagi perkembangan akademik dan sosial, baik dalam pendidikan maupun dalam kehidupan

sehari-hari. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), literasi membaca mencakup kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan pribadi dan sosial. Namun, hasil survei Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) secara konsisten menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih cukup rendah dibandingkan dengan negara lain. Skor siswa Indonesia berada di bawah standar literasi membaca yang ditetapkan oleh PISA, menunjukkan kesenjangan yang signifikan dalam pemahaman bacaan (Kemendikbud, 2020). Masalah ini menghadirkan tantangan besar bagi sistem pendidikan di Indonesia.

Permasalahan darurat membaca ini bukan hanya sekedar untuk mengenali huruf atau memahami kalimat secara dasar tetapi bagaimana mendorong individu untuk berpikir kritis, menarik kesimpulan dan menghubungkan informasi serta menyelesaikan masalah dari bahan bacaan. Rendahnya kemampuan membaca dapat menghambat peningkatan sumber daya manusia dalam aspek kemajuan pendidikan dan produktivitas.

Di Indonesia, pemerintah telah berupaya meningkatkan literasi melalui berbagai program dan kebijakan. Sayangnya, tingkat literasi membaca di Indonesia masih relatif rendah. Menurut hasil survei PISA yang dilakukan oleh Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD), literasi membaca siswa Indonesia secara konsisten berada di bawah rata-rata negara lain. Dalam laporan PISA 2022, Indonesia berada di peringkat ke-74 dari 79 negara, dengan skor literasi membaca 380. Skor ini jauh lebih rendah daripada negara-negara Asia Tenggara lainnya, seperti Singapura (peringkat ke-1 dengan skor 573) dan Vietnam (peringkat ke-13 dengan skor 487). Hal ini menunjukkan adanya masalah mendasar yang perlu segera ditangani dalam sistem pendidikan Indonesia.

Tulisan ini berfokus pada peningkatan minat baca melalui beberapa kebijakan sebagai fondasi awal terwujudnya generasi yang memiliki daya saing, berpikir kritis dan sumber daya manusia di Indonesia. Pendekatan yang digunakan mengombinasikan analisis teoritis dari literatur dengan refleksi empiris melalui studi kasus. Dengan cara ini, diharapkan hasil kajian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai permasalahan yang dihadapi serta menawarkan solusi yang realistis. Lebih jauh, pendahuluan ini menegaskan bahwa membaca bukan hanya sekedar aktivitas mengenali huruf dan kata, melainkan sebuah proses menjunjung tinggi kualitas pendidikan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, membentuk karakter yang lebih reflektif, dan berpengetahuan. Keterlibatan aktif seluruh pihak sangat penting agar kebijakan pendidikan dapat diimplementasikan secara efektif di lapangan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah literatur *review* dan studi kasus. Literatur *review* dilakukan dengan menganalisis artikel jurnal dan laporan penelitian dari lembaga pemerintah maupun internasional yang relevan dengan isu tersebut, sehingga temuan yang disajikan memiliki dasar yang akurat. Studi kasus dilakukan dengan menyoroti beberapa fenomena nyata, seperti kurangnya akses bahan bacaan, dan budaya membaca yang kurang atau hampir tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil literatur *review* dan studi kasus diperoleh bahwa rendahnya minat baca peserta didik dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap bahan bacaan dan disertai dengan keinginan atau usaha seseorang untuk membaca. Di mana orang yang minat baca yang kuat akan diwujudkan untuk mendapat bahan bacaan sesuai keinginannya. Pembahasan tersebut diperkuat oleh Rahim (2008).

Membaca memang merupakan kemampuan yang kompleks, namun jika membaca sudah menjadi bagian dari budaya yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat maka membaca bukanlah hal yang terlalu sulit untuk dikerjakan. Suatu minat dapat lahir dari sebuah budaya. Jika suatu masyarakat memiliki budaya membaca dan menulis yang kuat maka anggota masyarakat di dalamnya akan memiliki kecenderungan untuk membaca. Hadirnya kecenderungan untuk membaca dalam individu mengindikasikan individu tersebut memiliki minat membaca. Abrur (1993:122) dalam bukunya *Education Psychology* menjelaskan bahwa minat berhubungan dengan adanya gerakan yang mendorong individu untuk tertarik pada suatu objek baik benda atau kegiatan dan kadang rasa tertarik untuk melakukan hal tersebut muncul karena adanya pengalaman yang merangsang rasa untuk melakukannya. Pengalaman yang merangsang ini dapat berupa pengalaman yang berasal dari budaya.

Adapun faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca masyarakat di Indonesia:

1. Faktor sosial dan budaya

Budaya membaca di Indonesia masih belum benar-benar menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Membaca umumnya dianggap sebagai kegiatan akademis yang hanya dilakukan di sekolah atau kampus, bukan sebagai kebutuhan atau kebiasaan yang menyenangkan. Banyak orang membaca karena tuntutan tugas, bukan karena dorongan ingin tahu atau minat pribadi. Akibatnya, membaca belum menjadi kebiasaan sosial yang mengakar seperti di negara-negara maju, di mana aktivitas membaca sudah menjadi rutinitas keluarga, bagian dari perjalanan di transportasi umum, bahkan dianggap sebagai gaya hidup (Azizah & Nalole, 2025). Di Korea Selatan membaca telah menjadi kebiasaan yang ditanamkan sejak dini. Orang tua membacakan cerita sebelum tidur, anak-anak tumbuh dengan akses mudah ke buku di rumah dan sekolah, sementara pemerintah menyediakan ruang publik yang ramah literasi (Choi et al., 2020). Budaya seperti ini membuat membaca bukan hanya sarana belajar, tapi juga cara untuk bersantai dan memperkaya diri.

Sebaliknya, di Indonesia minat baca seringkali terhambat oleh beberapa faktor yaitu keterbatasan akses terhadap bahan bacaan berkualitas (Ramadani et al., 2023), minimnya peran keluarga dalam membiasakan anak membaca, serta rendahnya dukungan sosial terhadap kegiatan literasi (Mardiah 2023). Banyak keluarga yang belum menjadikan buku sebagai kebutuhan penting, dan perpustakaan umum sering kali sepi pengunjung. Akibatnya, anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang kurang menumbuhkan rasa cinta membaca dan tidak memiliki figur teladan dalam kebiasaan literasi.

Krisis literasi di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh sistem pendidikan yang kurang efektif, tetapi juga oleh faktor sosial dan budaya yang belum menempatkan membaca sebagai bagian penting dari identitas dan gaya hidup. Diperlukan sinergi

antara keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat luas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya budaya membaca lingkungan yang membuat membaca terasa menarik, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan generasi muda saat ini.

2. Faktor keterbatasan akses buku dan fasilitas yang tidak memadai

Proses belajar membaca permulaan memerlukan dukungan berupa tersedianya buku bacaan yang tepat dan sesuai jenjang. Sayangnya, apabila melihat data kebiasaan membaca dari Statistik Penunjang Pendidikan 2018, sebagian besar pelajar lebih banyak membaca buku pelajaran sekolah (80,83%) daripada buku pengetahuan (50,97%). Selain itu, kunjungan ke perpustakaan juga sangat minim, yaitu hanya sekitar 13,02% (BPS, 2019).

Di lingkungan sekolah, akses membaca paling nyata adalah perpustakaan sekolah. Sayangnya, saat ini tidak semua sekolah memiliki perpustakaan. Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Kemdikbud menunjukkan, pada jenjang SD hanya ada sekitar 68% perpustakaan sekolah. Angka ini akan menyusut lagi jika melihat angka perpustakaan yang dapat digunakan oleh siswa, yakni perpustakaan dalam kondisi baik dan rusak ringan, yaitu hanya sebesar 57% (Dapodik Kemdikbud, 2019). Dari data tersebut dapat disimpulkan, banyak siswa SD tidak memiliki akses membaca yang memadai (Solihin, 2020).

Situasi darurat membaca tidak hanya mencerminkan rendahnya kemampuan literasi, tetapi juga menghadirkan serangkaian konsekuensi yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan pendidikan dan kualitas sumber daya manusia. Setelah memahami berbagai faktor perlu di telaah berbagai dampak yang muncul dari kondisi darurat membaca di Indonesia sebagai berikut :

1. Menurunnya kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Menurunnya kemampuan berpikir kritis dan analitis, sehingga generasi muda menjadi lebih mudah terpengaruh oleh arus informasi yang tidak terverifikasi, termasuk berita palsu (hoaks), disinformasi dan narasi provokatif di media sosial (Halperin et al., 2022). Ketidakmampuan dalam memilah dan menilai keabsahan informasi membuat banyak anak muda cenderung menerima segala bentuk informasi secara mentah tanpa melalui proses refleksi atau verifikasi sumber, yang pada akhirnya melemahkan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan secara rasional dan objektif.

2. Lemahnya kemampuan komunikasi dan penalaran ilmiah.

Lemahnya kemampuan komunikasi dan penalaran ilmiah juga menjadi konsekuensi serius dari rendahnya literasi. Siswa dan mahasiswa sering kali kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara logis, menyusun argumen berdasarkan data, serta menulis atau berbicara dengan struktur bahasa yang jelas dan terukur (Pratikno et al., 2024). Hal ini berdampak langsung pada kualitas akademik yang menurun dan kompetensi profesional yang kurang memadai ketika mereka memasuki dunia kerja. Dunia industri dan lapangan kerja *modern* menuntut kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan mengolah informasi kompleks keterampilan yang sulit berkembang tanpa fondasi literasi yang kuat.

3. Kurangnya daya saing

Kurangnya daya saing sebagai akibat dari rendahnya minat baca terutama terlihat pada lemahnya kemampuan sumber daya manusia dalam memahami,

mengolah, dan menerapkan informasi secara efektif. Individu dengan minat baca rendah cenderung memiliki kualitas literasi yang terbatas, sehingga kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan inovasi menjadi terhambat. Dalam konteks pendidikan, literasi rendah membuat siswa sulit mencapai hasil belajar optimal dan menguasai konsep secara mendalam, sehingga ketika mereka memasuki dunia kerja, kompetensi mereka tidak mampu bersaing dengan standar yang dituntut oleh industri *modern*. Di tingkat nasional, rendahnya literasi menyebabkan produktivitas tenaga kerja menurun, inovasi lambat berkembang, dan daya saing ekonomi melemah. Ketertinggalan dalam literasi juga menimbulkan kesenjangan SDM antar wilayah, yang pada akhirnya memperlambat pemerataan pembangunan. Dengan demikian, rendahnya minat baca bukan hanya persoalan budaya, tetapi menjadi faktor yang melemahkan kapasitas bangsa dalam bersaing di era global (Mardin & Trisna, 2025).

Permasalahan pendidikan di Indonesia tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan tunggal, melainkan membutuhkan strategi komprehensif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Berikut analisis solusi berdasarkan setiap permasalahan yang diidentifikasi:

1. Adanya perhatian, yaitu bentuk kreativitas kecenderungan jiwa yang tinggi dan semata-mata tertuju pada suatu hal yang diinginkan. Jika seseorang memiliki minat baca maka tentu perhatiannya akan tertuju pada keinginan untuk membaca, seperti kebijakan yang kami tawarkan melakukan pendekatan terhadap kebiasaan membaca agar sasaran program tidak merasa bahwa membaca buku adalah suatu tekanan, dengan cara menghimbau pada tiap sekolah/lingkungan tertentu untuk melakukan pembiasaan membaca buku lima lembar atau lima belas menit per hari.
2. Hadirnya kesenangan, yakni suatu kegiatan yang diminati oleh seorang individu akan menghadirkan rasa kesenangan jika dilakukan. Seseorang yang memiliki minat baca tentu akan merasa senang saat ia melakukan kegiatan membaca buku, seperti mengadakan perpustakaan keliling dua kali dalam seminggu agar masyarakat atau audiens tertarik dan hadirilah rasa senang untuk menunggu perpustakaan keliling tersebut yang dapat memengaruhi minat mereka terhadap membaca.
3. Adanya kemauan, yakni munculnya dorongan yang terarah pada sesuatu. melahirkan perhatian yang selanjutnya akan menghadirkan kesenangan oleh individu. Seorang yang memiliki minat baca tentu akan memiliki dorongan atau kemauan untuk membaca yang hadir dalam dirinya, seperti program satu buku satu anak dengan durasi membaca satu bulan. Program ini mencakup setiap anak bebas memilih bahan bacaannya setelah minat baca mereka naik, bahan buku ini akan dibagi per kategori sesuai umur dan diakhir bulan mereka akan mempresentasikan hasil bacaan mereka guna bertujuan meningkatkan sumber daya manusia. Selanjutnya, pemerintah membuka wadah, seperti perpustakaan di tiap daerah dan setiap tahunnya melakukan pembaruan distribusi buku untuk menghindari perpustakaan berhenti beroperasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Masalah krisis membaca di Indonesia muncul dari rendahnya minat membaca, yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Masyarakat tidak menjadikan

membaca sebagai kebiasaan, sehingga anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang tidak mendukung minat membaca. Hal ini juga disebabkan karena kurangnya perpustakaan disetiap daerah dan pendistribusian buku yang tidak merata, juga tidak memadai.

Situasi ini sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia, seperti menurunnya kemampuan berpikir kritis, lemahnya penalaran ilmiah, minimnya keterampilan dalam berkomunikasi, dan menurunnya daya saing generasi muda di masa kini.

Krisis membaca tidak hanya berdampak pada masalah pendidikan tetapi juga berdampak pada kemajuan dan produktivitas bangsa. Untuk mengatasi krisis membaca, diperlukan strategi komprehensif yang melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Berbagai solusi seperti pembiasaan membaca, penyediaan perpustakaan keliling, pemerataan sarana literasi, serta penerapan kebijakan yang konsisten menjadi langkah penting dalam membangun budaya baca yang kokoh. Melalui kolaborasi yang efektif, Indonesia berpeluang melahirkan generasi yang lebih kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hidayat, R., Romadani, A. T. F., Rahmawati, Y., & Utomo, W. T. (2024). Investigasi Tingkat Literasi Membaca Mahasiswa: Studi Kasus di Perguruan Tinggi Swasta Yogyakarta. *Journal of Education Research*, 5(4), 6557-6567.
- [2] Mu'alimah, I. K., Niwangtika, W., Nuriana, E., & Wulandari, R. A. (2024). The Low Reading Literacy of Indonesian Children: A Qualitative Perspective Through Literature Review. *Journal of Indonesian Elementary Education*, 2(2), 92-101.
- [3] Noviani, D. (2025). LITERASI DI PERSIMPANGAN ZAMAN: STUDI LITERATUR TENTANG KRISIS LITERASI GENERASI MUDA DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 6(4).
- [4] Rifai, A. (2025). PENDIDIKAN BERKEADILAN DI INDONESIA: TELAAH LITERATUR DAN STUDI KASUS PERMASALAHAN AKSES DAN KUALITAS. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 10(2), 336-343.
- [5] Romadhon, A. C. (2020). Pentingnya membaca dan menulis serta kaitannya dengan kemajuan peradaban bangsa.
- [6] Ruslan, R., & Wibayanti, S. H. (2019, March). Pentingnya meningkatkan minat baca siswa. In *prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang*.
- [7] Solihin, L. (2020). Darurat literasi membaca di kelas awal. *Masyarakat Indonesia*, 46(1), 34-48.
- [8] Zai, M. S. P., & Zai, T. W. (2025). Analisis Rendahnya Minat Baca Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 2(1), 26-34.